

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam Bahasa Korea tingkat tutur kata/gaya berbicara yang digunakan untuk berbicara sangat tergantung siapa yang berbicara kepada siapa. Menurut Jae Jung Song (2006: 123-125) setidaknya ada 6 gaya berbicara dalam Bahasa Korea yaitu, polos, intim, akrab, semi-formal, sopan, formal. Gaya berbicara polos/datar biasa digunakan antara teman dekat dan saudara kandung yang perbedaan usianya tidak terlalu jauh (berbeda 1 atau 2 tahun), atau digunakan orang tua/guru untuk berbicara kepada anak kecil. Gaya berbicara intim digunakan juga untuk teman dekat atau saudara kandung (sebelum usia remaja), oleh anak-anak sekolah muda, atau oleh seorang pria pada istrinya yang lebih muda.

Gaya berbicara akrab digunakan untuk seseorang yang memiliki status sosial yang lebih rendah daripada pembicara, oleh pria dewasa kepada pria dewasa yang lebih muda usianya (guru ke siswa, mertua ke menantu). Gaya berbicara semi-formal digunakan untuk seseorang yang memiliki status sosial yang lebih rendah daripada pembicara, namun lebih sedikit lebih sopan dari gaya berbicara akrab. Gaya berbicara sopan digunakan pada seseorang yang usianya lebih dewasa/tua. Gaya berbicara sopan merupakan bentuk gaya bicara dengan penghormatan tertinggi pada seseorang yang kita ajak bicara, yang memiliki kedudukan/status sosial lebih tinggi atau tingkat senioritas.

Dalam bidang Sosiolinguistik kata sapaan bukan suatu hal yang baru. Penggunaan kata sapaan dalam Bahasa Korea ini juga berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat tutur kata/gaya berbicara, mulai dari bentuk non-formal hingga formal. Terdapat beberapa linguist yang telah mengemukakan pendapatnya mengenai kata sapaan, baik linguist Indonesia maupun linguist asing. Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa teori tentang kata sapaan masyarakat Korea.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan penelitian lain yang berkaitan, yaitu penelitian oleh Raehana Ulfa pada tahun 2011 dengan judul "*Kata Sapaan Nonkekerabatan dalam Masyarakat Korea (Analisa Isi : Drama Korea Secret Garden)*". Dalam penelitian ini, telah diklasifikasi kata sapaan nonkekerabatan yang ada di dalam masyarakat Korea berdasarkan jenisnya. Selain itu, setelah dipaparkan penggunaan setiap jenisnya, dapat diketahui faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan kata sapaan di dalam masyarakat Korea. Melalui sumber data, diketahui bahwa kata sapaan nonkekerabatan yang ada di Korea dapat diklasifikasikan ke dalam 9 bentuk berdasarkan jenisnya. Jenis kata sapaan tersebut, yaitu:

1. Gelar Honorifik, seperti eomonim (ibu yang terhormat), sajangnim (presiden direktur), Park sangmunim (direktur park), seonbaenim (senior).

2. Gelar Pangkat, seperti Kim biseo (sekretaris Kim), kamdong (Sutradara), sajang (presiden direktur).
3. Bentuk Tingkatan, seperti seonbae (senior).
4. Bentuk Persaudaraan, seperti Joowoni hyeong (abang joowon), Eonni (kakak), oppa (abang)
5. Gelar Netral, seperti Kim Joowon ssi, (Kim Joowon) Yoonseul ssi (Yoonseul), Gil raim ssi.
6. Seruan Familiar, seperti uri Joowon-i (Joowonku),, uri Raim-i (Raimku).
7. Seruan Intim, seperti Raim-a (Raim), Joowon-a (Joowon), micin nom-a (orang gila)
8. Bentuk Nomina, yukki (angkatan enam) dan Agassi (gadis).
9. Bentuk Interjeksi, seperti i bwayo (hey) dan ya (hey)

Penelitian lain telah dilakukan pula oleh Fahdi Sachiya pada tahun 2021 yang terdapat pada jurnal “*Kata Sapaan Bahasa Korea dalam Film I Can Speak*”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata sapaan yang muncul dalam *I Can Speak*, yaitu nama diri, hubungan kekerabatan, hubungan pekerjaan / status sosial, dan kata tunjuk tempat. Dalam data film tersebut, ditemukan kata sapaan hubungan kekerabatan yaitu *Hyeong nim* yang sebelumnya hanya dipahami dan digunakan oleh adik laki-laki kepada laki-laki saja, namun berdasarkan data temuan ini, penggunaan *Hyeong nim* digunakan dalam situasi dan nuansa yang berbeda seperti pemanggilan adik perempuan kepada kakak iparnya (perempuan) dengan penyebutan *Hyeong nim*. Pembelajar dapat

menentukan kata sapaan yang tepat, jika mengetahui latar belakang lawan bicara, usia, jabatan pekerjaan, dan kedekatan antar pembicara.

Perbedaan penulis dengan skripsi atau jurnal yang terkait adalah pada permasalahan dan sumber data. Raehana Ulfa (2011) memaparkan klasifikasi kata sapaan nonkekerabatan dalam masyarakat Korea dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kata sapaan dalam masyarakat Korea yang merupakan hasil kajian sosiolinguistik pada drama Korea *Secret Garden*. Fahdi Sachiya (2021) memaparkan tentang pola-pola yang dapat digunakan pembelajar dalam menentukan kata sapaan khususnya hubungan kekerabatan dan hubungan pekerjaan/jabatan yang merupakan hasil kajian pada film *I Can Speak*. Penulis sendiri meneliti tentang penggunaan kata sapaan bahasa Korea secara umum baik dalam hubungan kekerabatan maupun nonkekerabatan, dengan sumber data analisa melalui drama Korea *Melancholia*.

2.3 Landasan Teori

Menurut Brown dan Yoon 2015,462 setiap daerah menunjukkan keberagaman masing-masing karakteristik bentuk penyapaan dan pesapaan, dapat dilihat dalam variasi fonologis, morfologis serta kosa katanya. Untuk mengetahui ilmu kebahasaan yang digunakan maka dapat dilihat pengertian pembentukan kata tersebut.

2.3.1 Pengertian Morfologi

Pengertian Morfologi di dalam kajian linguistik atau ilmu Kebahasaan, morfologi merupakan suatu ilmu tentang bentuk-bentuk

dan pembentukan kata (Chaer, 2015, hlm. 3). Sementara itu, menurut Ramlan (2019, hlm. 29) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari mengenai seluk-beluk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata pada golongan dan juga arti kata.

Dengan kata lain, bisa dikatakan morfologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai seluk-beluk kata dan juga fungsi perubahan-perubahan bentuk tersebut, baik itu dalam fungsi gramatik atau arti kata berdasarkan konteks penggunaan, maupun fungsi semantik atau arti kata berdasarkan makna kamus/leksikal. Berikut ini adalah beberapa pengertian morfologi menurut para ahli.

1. Tarigan : Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas mengenai seluk-beluk bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.
2. O’Grady : Menurut O’Grady, “Morphology is the system of categories and rules involved in word formation and interpretation”. Artinya, morfologi merupakan sebuah sistem kategori dan juga aturan yang digunakan dalam pembentukan sebuah kata dan interpretasinya.
3. Bloomfield : Bloomfield berpendapat mengenai pengertian morfologi, yaitu “By the morphology of a language we mean the construction in which bound forms of words, but never phrases. Accordingly, we may say that morphology includes the constructions of words and parts of words, ...”. Artinya, morfologi

yang ada di dalam ilmu bahasa adalah pembentukan kata yang menghasilkan morfem namun bukan frasa. Lalu, bisa dikatakan bahwa ruang lingkup morfologi juga akan menjamah pada bagian konstruksi dan bagian-bagian dari kata.

4. Verhaar : Morfologi ataupun kata bentuk merupakan bidang linguistik yang membahas mengenai susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.

5. Alwasilah : Di dalam bahasa linguistik Bahasa Arab, morfologi disebut dengan tasrif, yaitu sebuah perubahan suatu bentuk asal kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk memperoleh makna yang berbeda. Tanpa adanya perubahan bentuk ini, maka yang berbeda tidak akan terbentuk.

Dari beberapa pendapat ahli di atas tentang definisi morfologi, bisa kita simpulkan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang membahas mengenai seluk-beluk bentuk serta pembentukan kata hingga berbagai macam fungsi perubahan bentuk kata tersebut untuk memperoleh makna yang berbeda.

2.3.2 Morfologi Kelas Kata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kelas kata adalah golongan kata berdasarkan fungsi, bentuk dan maknanya. Kelas kata dibagi menjadi 13 menurut Harimurti Kridalaksana (1994). Di antara kelas katanya adalah :

1. Verba erba adalah subkategori kata yang memiliki ciri dapat

bergabung dengan partikel tidak, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel di, ke, dari, sangat, lebih atau agak.

2. Ajektiva atau kata sifat adalah kategorisasi yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel tidak; mendampingi nomina; didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak; mempunyai ciri-ciri morfologis seperti -er (dalam honor-er), -if (dalam alami); dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an seperti adil menjadi keadilan, halus menjadi kehalusan, yakin menjadi keyakinan.
3. Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari.
4. Numeralia adalah kategori kata yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan tidak atau sangat.
5. Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proporsisi dalam konstruksi sintaksis.
6. Pronomina atau kata ganti adalah kategori yang berfungsi menggantikan nomina. Apa yang digantikan tersebut disebut anteseden. Anteseden terdapat di dalam dan di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina, kategori tersebut tidak berakfiks, tetapi beberapa diantaranya terdapat direduklisasikan seperti kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka dengan pengertian

‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’. Kata pronomina dapat dijadikan frase pronomina seperti aku ini, kamu sekalian, mereka semua. Berikut Pembagian pronomina persona dapat di tabelkan seperti berikut.

Tabel 2.1 Pembagian Pronomina Persona

Persona	Makna			
	Tanggal	Jarnak	Eksklusif	Inklusif
		Netral		
Pertama	Saya, aku, ku			
Kedua	Engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu	Kalian, kamu, sekalian, Anda, sekalian		
Ketiga	Ia, dia, beliau, -nya			

2.4 Hakikat Kata Sapaan

Untuk mengetahui gambaran kata sapaan mari kita lihat beberapa faktor yang berhubungan dengan kata sapaan tersebut. Proses tutur sapa dapat muncul dalam situasi bicara yang sekurang-kurangnya menyangkut dua arah, yaitu pembicara dan lawan bicara. Dalam uraian sebelumnya pembicara disebut penyapa dan lawan bicara atau pendengar disebut dengan pesapa. Penggunaan istilah penyapa dan pesapa diambil berdasarkan penelitian Purwa (2003) yang berjudul “Sistem Sapaan dalam Bahasa Sumbawa”. Purwa menggunakan istilah penyapa dan pesapa dalam menyebut pembicara dan lawan bicara dalam suatu percakapan disebutkan dalam penelitiannya.

Kata sapaan pada umumnya adalah suatu unsur bahasa yang paling penting dalam melakukan komunikasi antar lawan bicara, karena kata sapaan

sangat berguna untuk memulai percakapan dalam suatu kegiatan komunikasi, baik itu dengan teman, keluarga, dan lain sebagainya. Pada komunikasi yang terjadi, biasanya dibangun oleh penggunaan kata sapaan yang tepat. Chaer (2010: 39) mengungkapkan bahwa dalam proses komunikasi melibatkan penyapa, pesapa, dan pesan atau objek yang dibicarakan, namun dengan syarat lawan bicara dalam keadaan sadar atau menyadari adanya pembicaraan dari penyapa.

Kata sapaan adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, atau orang yang hendak diajak bicara, Chaer (1988: 136). Sedangkan Crystal (dalam Leni Syafyahya, dkk. 2000:3) menyatakan bahwa sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung, berbeda dengan Kridalaksana dalam (Irmayani, 2004 :6) yang menyatakan bahwa satuan bahasa mempunyai ketentuan dalam menyapa , yakni sistem yang seperangkat kata atau ungkapan yang dapat digunakan untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Oleh sebab itu, sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa, baik secara lisan maupun tulis. Sapaan merupakan suatu sistem untuk menyampaikan maksud dan mempunyai peranan penting karena sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa tertentu akan berbeda dengan sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa lain, seperti bahasa tulis. Perbedaan ini tidak hanya dapat dilihat pada kosa kata sapaan saja, tetapi pada sikap penyapanya ketika proses komunikasi itu sedang berlangsung.

Kridalaksana (dalam Irmayani, 2004: 6) mengungkapkan bahwa, kata sapaan dapat diartikan sebagai morfem, kata atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda dan berkaitan dengan sifat hubungan antara pembicara. Oleh karena itu, adanya penggunaan kata sapaan tersebut, dapat diketahui kepada siapa sapaan ditujukan. Lain halnya dengan yang dikatakan oleh Pateda (1987: 69) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar kata sapaan bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan karena adanya bangsa kita yang memperhatikan hubungan sosial antar manusia. Tata krama dalam kehidupan masyarakat yang menuntut akan adanya sapaan yang sesuai dengan martabat dan posisinya berkenaan dengan umur, status sosial, dan keakraban.

2.4.1 Kelas Kata Pronomina dan Kaitannya dengan Kata Sapaan Menurut Song Jae Jung

Dalam kajian dimensi kata sapaan Sadtono (1978) memberikan gambaran kata sapaan dengan sistem pronomina yang dipakai dalam suatu pembicaraan dari penyapa ke pesapa dalam hubungan dan kondisi tertentu. Akan tetapi apakah kata sapaan tersebut merupakan bagian dari pronomina saja, atau termasuk dalam pronomina dan kata sapaan sama-sama memiliki fungsi yang sama? untuk menjawab kebingungan yang ada, terlebih dahulu akan dibahas perbedaan pronomina dan kata sapaan tersebut.

Perbedaannya dapat kita lihat dengan memahami definisi dari pronomina yang ada di dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Pronomina

adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 1986:76). Menurut Kridalaksana bahwa pronomina harus dibedakan dengan kata sapaan seperti Saudara, Tuan, Saudagar, Yang Mulia dan sebagainya. Sebagian dari kata sapaan tersebut tergolong dalam nomina, namun pronomina dapat pula dipakai sebagai kata sapaan.

Menurut Song 2005 , pronomina memiliki kesamaan dengan nomina dalam konteks linguistik ketika bentuk ini muncul. Dalam bahasa Korea, nomina dan pronomina diikuti oleh semacam partikel yang berfungsi sebagai penanda. Berdasarkan alasan ini, nomina dan pronomina diklasifikasikan di dalam satu kelas dalam bahasa Korea.

Contoh :

DALAM PRONOMINA PERSONA 인칭 대명사 Inching daemyeongsa

1. 일인칭 대명사 **I**rinching daemyeongsa pronomina persona I 나 Na ‘saya’, 우리 uri ‘kami’,(bentuk netral) 저 Jeo ‘saya’, 저희 jeohui ‘kami’(bentuk sopan)
2. 이인칭 대명사 **ii**nching daemyeongsa pronomina persona II 너 *Neo*, 자네 *jane*, 자기 *jagi*, 당신 *dangsin*, 댁 *daek*, 어르신 *eoreusin*. “semuanya diartikan kamu”.
3. 삼인칭 대명사 **sami**nching daemyeongsa pronomina persona O 이 놈 *i nom*

‘orang ini’, (bentuk vulgar) 그 분 *geu bun* ‘orang itu’ (bentuk honorifik) 저 여자 *jeo yeoja* ‘wanita itu’ (bentuk netral

Pronomina persona di Korea menurut Song dibagi menjadi tiga bagian yaitu honorifik, netral dan vulgar. Bahasa Korea memiliki kekurangan dalam pronominal bentuk netral, karena tidak ada bentuk yang ditunjukkan kepada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan status sosial dan usia. Hal ini dapat dilihat pada contoh di atas yang penggunaannya dapat disesuaikan dengan lawan bicara, pada praktekannya di kehidupan sosial yang sebenarnya, hal ini tidak bisa di pungkiri bahwa seseorang sering mendapatkan kesulitan dalam menentukan usia/umur dari lawan bicaranya.

2.4.2 Kata Sapaan Menurut Koh Elizabeth Haejin

Kata sapaan dalam masyarakat Korea sangatlah beragam, dari tujuh klasifikasi menurut Sohn (1999), Koh meneliti dan menambahkan beberapa bentuk kata sapaan yang kita bisa lihat di Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.2 Bentuk Kata Sapaan dan Kata Acuan dalam Hubungan Nonkekerabatan

	Bentuk Sohn (1999)	Bentuk Koh (2005)	Contoh
1.	Gelar honorifik <i>~nim</i>		<i>seonsaengnim</i> Pak Guru 선생님 <i>Abeo-nim</i> Ayah yang terhormat 아버님 (Melancholia)

2.	Gelar Pangkat ~ <i>Kwajang</i>		Kim <i>Seonsaeng</i> 김 선생 <i>Kwajang</i> 과장	Pak guru Kim Pak kepala divisi (Melancholia)
3.		Bentuk Tingkatan	<i>Seonbae</i> 선배	Senior
4.		Bentuk persaudaraan	Yerin <i>nunna/onni</i> 애린 누나 <i>Imo</i> 이모	Kakak Yerin Tante (Melancholia)
5.	Gelar Netral (<i>Penambahan Ssi di belakang</i>)		Baek soon yu <i>ssi</i> soon yu Sian <i>Ssi</i> 시안 씨	Baek Sian (Melancholia)
6.	Gelar kata serapan		<i>Miseu</i> 미스	Nona
7.	Gelar Junior		<i>Yang</i> <i>Gun</i>	(panggilan untuk wanita) (panggilan untuk pria)
8.	Seruan Familiar		Baek seung- <i>i</i> 백승-이	(<i>penambahan untuk akhiran huruf konsonan</i>)
9.	Seruan Intim		Yerin - <i>a</i> 애린-아 Sian - <i>a</i> 시안-아 Baek Seung - <i>ya</i> 백 승-야	Yerin sian Baek Seung (Melancholia)

2.4.2.1 Gelar Honorifik

Gelar Honorifik sering kali ditandai dengan penambahan *nim* dibelakang, karena gelar ini untuk menghormati pada lawan bicara. Kata *nim* biasanya menunjukkan kalau pesapa lebih tinggi statusnya atau cenderung sama. Contohnya dengan penambahan *nim* pada kata

aboeji (*ayah*), maka bentuknya akan berubah jika ditambahkan *nim* menjadi *abeonim* (아버님). Contoh lain pada gelar pangkat seperti *wonjang* (direktur), maka bentuknya berubah menjadi *Wongjanim* (원장님)

2.4.2.2 Gelar Pangkat

Dalam bentuk gelar pangkat, jika tidak ada penambahan gelar honorific yaitu penambahan *nim* secara tidak langsung akan terkesan kalau penyapa memiliki status sosial yang lebih tinggi. Koh menjelaskan bahwa jika menggunakan bentuk ini biasanya dipakai oleh pesapa dan penyapa yang usianya sudah dewasa.

Dalam bentuk gelar pangkat contohnya dapat dilihat saat seorang dosen memanggil asistennya dengan panggilan *seonsaeng* tanpa penambahan *nim*. Contoh di atas menunjukkan bahwa umur asisten tersebut berada dibawah usia dosen tersebut.

2.4.2.3 Bentuk Tingkatan

Usia merupakan salah satu faktor utama penentu dalam penggunaan sapaan. Karena sapaan untuk orang yang lebih tua akan berbeda dengan sapaan seseorang yang usianya sebaya atau lebih muda. Apabila penyapa salah menggunakan sapaan yang tidak sesuai dengan lawan bicaranya, maka penyapa akan dianggap tidak sopan atau tidak memiliki aturan yang baik di masyarakat (Irmayani,2004:18). Usia sangat mempengaruhi Bahasa panggilan seseorang, semakin tinggi usia

seseorang maka semakin banyak pula kata yang dikuasainya, baik dalam pemahaman struktur Bahasa dan pembelajarannya (Pateda,1987:61). Dalam Bahasa korea terdapat bentuk sapaan yang tidak dapat ditemukan di dalam Bahasa lain terutama Bahasa Indonesia yaitu *Seonbae* (Senior) dan *hubae* (Junior).

2.4.2.4 Bentuk Persaudaraan

Dapat kita lihat perbandingan dengan bentuk tingkatan di atas, bahwa kata sapaan ini didasari atas umur antara penyapa dan pesapa. Dalam Bahasa Korea memiliki 4 bentuk kata sapaan untuk menyapa pesapa yang lebih tua beberapa tahun dari penyapa dan cenderung dianggap sebagai saudara. Contohnya *Eoni* dan *oppa* yang berarti kakak dan abang dari penyapa wanita, serta *nuna* dan *hyeong* yang berarti kakak dan abang dari penyapa pria. Keempat bentuk ini dapat dipakai sebagai kata sapaan maupun sebagai kata acuan yang sering digunakan.

2.4.2.5 Gelar Netral

Pada gelar netral kata sapaan yang digunakan dengan penambahan *Ssi* yang ditambahkan di akhir nama panggilan, baik dialamatkan pada pria dan Wanita yang juga berstatus single maupun sudah menikah. Bentuk ini juga digunakan pada pesapa yang memiliki usia sebaya dan belum terlalu dekat. Bentuk Netral bisa berubah ke bentuk persaudaraan atau bentuk tingkatan apabila usia pesapa lebih tua dari pesapa.

2.4.2.6 Gelar Kata Serapan

Kata serapan biasanya diambil dari Bahasa Sansekerta, Bahasa Portugis dan Bahasa Inggris. Begitupun dengan Bahasa Korea juga mengambil kata serapan dari Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa contoh kata serapan yang diambil dari Bahasa Inggris yaitu *miss, mister* yang digunakan kepada orang lain yang belum dikenal atau orang asing yang lebih tua, kata sapaan *miseseu* dan *miseseutho* lebih sering digunakan kepada wisatawan asal Eropa dan Amerika dalam bentuk makna tuan dan nyonya, hanya kepada pesapa yang usianya lebih muda dan memiliki status sosial yang jauh dibawah pesapa akan tetapi memiliki usia yang sudah dewasa.

2.4.2.7 Gelar Junior

Bentuk kata sapaan gelar junior/usia dapat mempengaruhi Bahasa seseorang, semakin tinggi usia seseorang maka semakin banyak kata yang dikuasainya, baik pemahamannya dalam struktur Bahasa (Pateda, 1987 : 61). Dalam bentuk ini ditandai dengan penambahan *-yang* untuk Wanita dan *-gun* untuk pria. Bentuk ini sering digunakan untuk pesapa yang sudah dewasa namun untuk usia dan status sosial yang berbeda di bawah pesapa. Bentuk kata sapaan ini juga untuk berlatar belakang rekan bisnis atau memanggil calon menantu.

2.4.2.8 Seruan Familiar

Dalam seruan familiar digunakan penambahan *-i* diakhir nama yang berakhiran konsonan, contohnya *Baek Seung-i* . dan tanpa

penambahan- i yang berakhiran vocal, contohnya *Jina ≠ i* . seruan ini biasanya digunakan penyapa yang usiannya lebih tua dari pesapa. Contoh sapaan diatas penggunaanya bisa dilakukan ketika seorang guru memanggil muridnya. Bentuk seruan ini tidak dapat dipakai dalam bentuk acuan melainkan hanya sebagai kata sapaan saja.

2.4.2.9 Seruan Intim

Seruan inti ini penggunaannya ditandai dengan penambahan – *a dan ya* di akhir nama panggilan. Untuk penambahan - *ya* digunakan pada nama yang berakhiran huruf vokal contohnya *Jina-ya*, sedangkan penambahan -*a* pada nama yang berakhiran konsonan contohnya *Sian-a*. Bentuk seruan intim tidak berbeda dengan seruan familiar, Koh (2005) seruan inti hanya digunakan sebagai kata sapaan saja, bukan digunakan sebagai kata acuan. Seruan intim biasanya digunakan pada orang dewasa yang memanggil anak-anaknya, dan juga dipakain dua orang sahabat yang pertemannya dari masa kecil sampai dewasa.

2.4.3 Kata Sapaan menurut Kang S dan Jun E

Bentuk sistem sapaan dalam bahasa Korea sangat kompleks. Hal yang memperumit adalah penggunaan nama pribadi dan kata ganti untuk menunjukkan status pesapa dianggap sangat tidak memadai karena tidak cukup menginformasikan status sosial pesapa. Oleh karena itu orang

Korea mengembangkan sistem sapaan yang tepat bagi pesapa dengan berbagai status sosial tanpa menggunakan nama pribadi. Hal ini dicontohkan dalam transisi dari penggunaan nama pribadi ke penggunaan istilah kekerabatan, teknonim, geononim, dan gelar pekerjaan seseorang dan bentuk lainnya dalam berbagai konteks. Menurut Kang dan Jun (2013), Hyejeong Ahn (2017) merangkum pola utama istilah sapaan dalam bahasa Korea seperti pada tabel 2.2.

Tabel 2.3 Bentuk Sapaan dalam Bahasa Korea

No	Bentuk sapaan	Untuk pesapa dengan status lebih tinggi (superior)	Untuk pesapa dengan status sama atau lebih rendah (inferior)
1.	Istilah Kekerabatan (katagori budaya)	<p><i>Aboenim</i> 아버님 (ayah terhormat)</p> <p><i>Aboeji</i> (ayah) 아버지</p> <p><i>Appa</i> (ayah) 아빠</p> <p><i>Eomeonim</i> 어머님 (ibu yang terhormat)</p> <p><i>Eomeoni</i> 어머니 (ibu)</p> <p><i>Eomma</i> 엄마 (mama)</p> <p><i>Keun abeoji</i> 큰 아버지 (paman dari pihak ayah/ kakak dari ayah)</p> <p><i>Jage-un abeoji</i> 작은 아버지 (paman dari pihak ayah/ adik dari ayah)</p> <p><i>Oe samchon</i> 외삼촌 (Paman dari pihak ibu)</p> <p>Gomo 고모 (bibi dari pihak bapak)</p> <p>Imo 이모 (bibi dari pihak ibu)</p>	<p><i>Dongsaeng</i> 동생 (adik perempuan/ adik, mengaju pada setiap anak muda)</p>

		<p>Nuna 누나 (sebutan kakak dari adik laki-laki)</p> <p>Eonni 언니 (sebutan kakak dari adik perempuan)</p> <p>Hyeong 형 (sebutan kakak laki-laki dari adik laki)</p> <p>Oppa 오빠 (sebutan kakak laki dari adik perempuan)</p>	
2.	Teknonim Geononim	<p>Min gug eomeonim/ eomeoni/eomma 민국 어머님/엄마 (ibu dari Min gug)</p> <p>Seoul samchon 서울 삼촌 (paman Seoul)</p>	
3.	Gelar pekerjaan	<p>(Nama pribadi/awalan keluarga + (partikel kehormatan akhiran-i)</p> <p>Seonsang (nim) 선생님 pak guru</p> <p>Hunjang (nim) 훈장님 pak guru</p> <p>Gyosu (nim) 교수님 professor</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Haksaeng 학생 (murid/siswa) - nama keluarga + seonsaeng 선생 (pak guru) - Nama keluarga + gyosu 교수 (professor)
4.	Bentuk kata benda lainnya	<p>Ajeossi 아저씨 (laki-laki dewasa)</p> <p>Ajumma, ajumeoni 아줌마, 아주머니 (Wanita dewasa)</p> <p>Manura, samonim 마누라, 사모님 (istri)</p>	
		Seonbae (nim) 선배님 (senior)	Hubae 후배 (junior)
5.	Nama pribadi + akhiran pertikel	Hyejeongssi, Hyejeongyang, Hyejeongnim 혜정	

kehormatan (Ssi/nim/yu/kun/yang	씨,혜정양,혜정님(nama keluarga+jabatan + nim) (Kim) gyosu (nim) 김 교수님 (professor kim)	Nama pribadi/keluarga + tempat pekerjaan
Nama pribadi jabatan pekerjaan + (nim)	(Kim) sajang (nim) 김 사장님 (direktur Kim)	

Bentuk sapaan yang dijelaskan pada table berfokus pada pesapa dengan status lebih tinggi (superior). Pertama tentang kategori budaya yang menggunakan istilah kekerabatan, sering digunakan untuk memanggil/menyapa orang dewasa atau dengan status lebih tinggi. Penggunaan istilah kekerabatan yang meluas dipandang sebagai strategi menghindari tabu terhadap penggunaan nama pribadi dalam memanggil orang dewasa (Yoon;2004). Contohnya *aboenim* (ayah) dapat digunakan untuk menyapa ayah dari teman, atau pria dewasa lainnya dengan cara yang hormat. Demikian pula *ajumeonim* (ibu) untuk menyapa pada kelompok Wanita dewasa. Penggunaan *samchon* (paman dari pihak ayah) dan *imo* (bibi dari pihak ibu) kadang-kadang menggantikan *aboenim* dan *ecomeonim* untuk tujuan mengekspresikan kepedulian. Istilah sapaan kekerabatan yang didasarkan hanya pada usia, sering digunakan untuk menyapa teman dekat yang lebih tua. Teman dekat yang sedikit lebih tua disapa dengan *hyeong* (kakak laki-laki) oleh penyapa pria dan *oppa* oleh penyapa wanita. Begitu pula sapaan *nuna* (kakak

perempuan) oleh penyapa pria dan *eonni* oleh penyapa wanita.

Ketika istilah sapaan kekerabatan tidak cukup untuk secara jelas mengidentifikasi seseorang pesapa, informasi tambahan digunakan untuk membedakan pesapa tertentu. Orang Korea secara ekstensif menggunakan teknonim dan geononim. Teknonim merupakan sapaan yang digunakan untuk memanggil orang dewasa dengan nama anak mereka, contohnya *Min gug eomeonim* (ibu dari Min gug). Di masyarakat Korea merupakan hal yang buruk menyapa orang dewasa dengan nama pribadinya, beberapa orang Korea bahkan menggunakan nama hewan peliharaannya untuk memanggil pemiliknya dibandingkan memanggil nama pribadinya. Geononim merupakan sapaan dengan menggunakan nama tempat sebagai kualifikasi untuk istilah kekerabatan. Dalam hal ini, *samchon* Seoul dapat merujuk pada lelaki dewasa yang berupa paman dari saudara atau teman ayah atau ibu yang tinggal di Seoul.

Kata sapaan berbasis pekerjaan ketika penyapa dan pesapa tidak memiliki hubungan kekerabatan/intim. Bentuk gelar pekerjaan ini sering ditambahkan gelar kehormatan (honorifik) dengan akhiran *-nim*. Gelar pekerjaan yang tidak diakhiri dengan honorifik *nim* tidak menunjukkan rasa hormat penyapa kepada pesapanya, biasanya digunakan untuk memanggil bawahan. Nama keluarga ditambahkan sebagai awalan sebelum penyebutan gelar pekerjaan. Misalnya seorang professor berpangkat tinggi ingin menyapa asisten pengajar sebagai Kim

seonsaeng (pengajar Kim), dan asisten pengajar ketika menyapa professor akan memanggil dengan *Lee gyosu nim* (professor Lee).

Ketika kata ganti sapaan tidak ada yang sesuai, penyapa biasanya menggunakan bentuk sapaan kata benda umum seperti *ajeossi* (panggilan kurang intim bagi pria dewasa) atau *ajumma* atau *ajumeoni* (panggilan kurang intim bagi wanita dewasa). Contoh yang paling banyak digunakan juga yaitu *seonsaeng-nim* (Pak guru) dan *sajang-nim* (Direktur). Bahasa Korea juga memiliki dua istilah sapaan unik, *seonbae* dan *hubae*, yang didasarkan pada hubungan senioritas pada suatu organisasi, seperti di kampus/sekolah, perusahaan atau instansi militer atau lainnya. Sebutan kata Sapaan *seonbae* merujuk kepada nomina kata orang+ kata sifat(KS) yang senior kakak kaelas atau masuk dalam suatu organisasi,instansi/pekerjaan lebih awal dan berpengalaman sedangkan *hubae* adalah sebutan saapaan untuk junior. Selain itu akhiran suffix~nim juga dapat ditambahkan menjadi *seonbaenim*.

2.4.4 Fungsi Kata Sapaan

Fungsi sapaan pada dasarnya sama dengan fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer& , Agustin 2010:62). Hal ini sejalan dengan fungsi sapaan yakni untuk menegur, menyapa, bahkan memulai suatu pembicaraan dengan mitra lawan bicara baik yang dikenal maupun tidak. Sapaan hampir selalu digunakan dalam berkomunikasi meskipun sebagian besar pemakai bahasa tidak menyadari betapa pentingnya

penggunaan sapaan, akan tetapi secara naluri setiap pembicara akan melakukan komunikasi secara jelas dan sapaan hampir selalu digunakan karena penggunaan sapaan dapat dijadikan tolak ukur dalam memulai suatu pembicaraan dengan seorang yang dikenal maupun tidak.

Berkaitan dengan penggunaan kata sapaan, Chaer (1988: 136-137) membagi kata sapaan terdiri dari dua golongan, yaitu kata sapaan nama diri dan kata sapaan kekerabatan. Masing-masing telah disesuaikan dengan konteks pemakaiannya. Pertama, kata sapaan nama diri biasanya digunakan terhadap orang yang sudah akrab serta berusia sebaya atau lebih muda. Kedua, kata sapaan nama kekerabatan diperuntukkan kepada seseorang yang usianya lebih tua dan dilatar belakangi status sosial yang lebih tinggi sehingga kata sapaan secara harfiah sebagai bentuk penghormatan kepada penyapa maupun pesapa. Selain itu, kata sapaan juga dapat digunakan untuk merefleksikan tingkat kedekatan antara penyapa dan pesapa serta menjelaskan maksud sapaan yang digunakan oleh penyapa.

Dari sini, dapat disimpulkan bila dalam penggunaa kata sapaan memiliki fungsi tersendiri. Kata sapaan itu berfungsi juga sebagai bentuk keakraban apabila digunakan kepada seseorang yang usianya sebaya, lebih muda, serta dari status sosial yang sama dan dipengaruhi oleh kedekatan antara penyapa dengan pesapa. Sebaliknya, sapaan itu akan menjadi bentuk penghormatan apabila digunakan kepada seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Selain itu,

fungsi kata sapaan penghormatan dapat digunakan untuk seorang penyapa yang belum mengenal pesapa yang dipengaruhi oleh faktor usia. Hal ini tentunya disesuaikan dengan konteks pemakaian kata sapaan yang digunakan dalam berkomunikasi.

2.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan memaparkan hasil klasifikasi berdasarkan jenis dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam masyarakat Korea melalui analisa percakapan para tokoh dalam drama Korea *Melancholia* (2021). Klasifikasi dilakukan berdasarkan pendapat ahli bahasa yang tercantum pada landasan teori maupun hasil pengembangan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian kata sapaan yang penulis lakukan tidak hanya terbatas pada hubungan nonkekerabatan tetapi juga hubungan kekerabatan yang terjadi diantara tokoh-tokoh dalam drama Korea tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca yang tertarik dengan bahasa Korea untuk lebih mengenal keberagaman penggunaan kata sapaan dalam masyarakat Korea.